

Banyak ayat-ayat Al-qur'an yang mengandung arti tentang akal. Sebagaimana diketahui, bahwa kata 'aqala dalam Al-Qur'an mengandung arti memahami dan berfikir. Pusat dari akal tidak hanya terdapat di kepala dalam surat Al Hajj ayat 46 misalnya, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada.

Tidaklah mengherankan kalau pengertian yang jelas tentang akal terdapat dalam pembahasan filosof-filosof Islam. Atas pengaruh filsafat Yunani, akal dalam pendapat mereka merupakan salah satu daya dari jiwa (an-nafs atau alruh) yang terdapat dalam diri manusia.³ Kata-kata Al-nafs dan Al-ruh berasal dari Al-qur'an, dan juga telah masuk kedalam Bahasa Indonesia dalam bentuk nafsu, nafas dan roh.⁴

Hamka sendiri tampaknya menyetujui apa yang dikemukakan diatas. Karena bagi Hamka, pancaindra yang lima adalah alat-alat buat menangkap segala sesuatu yang maujud untuk dimasukkan dalam pikiran, dan perasaan yang timbul, yang semuanya menimbulkan pengetahuan atas apa yang dilihat tersebut. Maka itulah yang bernama akal. Ketiga-tiganya itu bekerjasama menghadapi soal-soal yang dihadapi dengan perantaraan indra.⁵

³Harun Nasution, Op. Cit, hal. 8

⁴Ibid, hal. 9

⁵Hamka, Prof, DR, Falsafah Hidup, Loc. Cit.

Untuk lebih memperjelas kedudukan akal, Hamka mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang isinya ialah membangkitkan hati buat menimbang, memikirkan, dan merenungkan. Diantara ayat-ayat tersebut ialah :

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran hai orang-orang yang mempunyai pandangan".⁸

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran".⁹

Dan oleh hadits dikuatkan pula :

مَا تَمَّ دِينُ إِنْسَانٍ قَطُّ حَتَّى يَتِمَّ عَقْلُهُ

"Tiadalah sempurna agama manusia selamanya sebelum sempurna akalnya".¹⁰

دِينُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ وَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ

"Agama manusia ialah akalnya, dan siapa yang tidak berakal, tiadalah agama baginya".¹¹

⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, hal. 915

⁹Ibid, hal. 372

¹⁰Hamka, Prof, DR, Falsafah Hidup, Op. Cit, hal 50

¹¹Ibid, hal. 51

Sejauhmana yang tergambar di atas, akal mendapat tempat yang istimewa dalam pemahaman Hamka. Kedudukan akal sangat dijunjung tinggi oleh Hamka. Akal ditematkannya pada posisi yang sangat vital baik bagi manusia sendiri maupun bagi agama Islam.

3. Fungsi Akal

Dalam pandangan Hamka, akallah alat untuk berfikir. Dialah hulu hikmat. Lantaran akal datanglah tafsir perintah agama. Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhiran, ialah dengan jembatan akal. Karena dengan akal manusia dapat mengenal Tuhannya dan dengan akal pula terungkap segala rahasia alam.

Fungsi akal yang sejati menurut Hamka adalah ma'rifat Allah, kenal dan mengetahui keberadaan Tuhan, mengerjakan perintahnya dengan taat, menahan diri dari memaksiatinya. Oleh Hamka telah ditegaskan fungsi akal itu yaitu :

الْعَقْلُ ثَلَاثَةٌ لُجُزَاءٍ جُزْءٌ مَعْرِفَةُ اللَّهِ وَجُزْءٌ طَاعَةُ اللَّهِ
 وَجُزْءٌ الصَّبْرُ عَنِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ

"Akal itu terbagi kepada tiga bagian, sebagian mengenal Allah, sebagian untuk taat pada Allah dan sebagian lagi untuk sabara (dapat me

nahan hati) dari pada maksiat kepada Allah".¹²

Hamka juga mengakui bahwa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam disebabkan oleh berfungsinya akal. Karena Hamka sangat menentang sikap taklid. Taklid menurut Hamka merupakan musuh kemerdekaan berfikir.

Sikap taklid itu sendiri menurut Hamka adalah sikap yang dilarang oleh Allah. Hal ini dijelaskan oleh Hamka ketika ia menafsirkan ayat 36 dari surat Al Isra'. Ayat ini menurut Hamka, merupakan salah satu pembinaan sendi budi pekerti mulia. Ia mengatakan bahwa awal ayat tersebut mempergunakan kata wala taqfu, dan kata taqfu mengandung arti mengikuti jejak. Kemana orang pergi kesana ia mengikuti, dan ini tidak boleh dilakukan tanpa kita memiliki akal atau pengetahuan.

Menurut Hamka, sebagian kecil manusia dengan penalaran akalnya, tanpa tuntunan wahyu, sampai pula pada kesimpulan bahwa Tuhan itu ada, meski tanpa kejelasan tentang keesaanya. Dalam hal ini Hamka menunjukkan contoh agama Hindu, meskipun mereka menyembah berhala, namun mereka tetap percaya kepada Sang Hyang Widi, artinya Tuhan Yang Maha Esa.

¹² Hamka, Prof, DR, Pelajaran Agama Islam, Op. Cit. Hal. 10

4. Kekuatan Akal Dalam Sistem Teologi Hamka.

Disamping mengetahui tentang adanya Tuhan, Hamka juga berpendapat bahwa baik dan buruk, juga dapat diketahui dengan akal. Namun Hamka kelihatannya membatasi nilai baik dan buruk pengetahuan akal tersebut. Menurut Hamka pengetahuan akal hanya dalam bidang yang ringan-ringan saja.¹³ Nilai baik dan buruk yang ringan itu, menurut Hamka, adalah nilai baik dan buruk dalam batas-batas lokal dan temporal. Hamka ingin menjelaskan bahwa nilai baik dan buruk yang diketahui oleh akal itu masih bersifat temporal dan lokal. Dan barulah setelah wahyu datang, nilai baik atau buruk yang sudah diketahui oleh akal tadi, menjadi bernilai universal. Bahkan dikatakan juga olehnya bahwa nilai baik dan buruk yang telah diturunkan oleh wahyu itulah yang lebih sesuai dengan akal murni.

Usaha akal dalam mengetahui mana yang baik atau yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan dikatakan buruk, karena buruk akibatnya, meskipun dalam

¹³ Hamka, Prof, DR, Tafsir Al-Azhar XVI, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal. 264

perbuatan itu sendiri tidak kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya.

Bila diperbandingkan, wewenang yang diberikan Hamka bagi akal dengan wewenang yang diberikan oleh aliran-aliran kalam bagi akal, maka dapatlah ditarik persamaan antara pemikiran Hamka dengan pemikiran yang terdapat dalam aliran Maturidiyah Bukhara. Baik Hamka maupun Maturidiyah Bukhara sama-sama memberikan wewenang kepada akal untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada dan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Sebagai diketahui, dalam pandangan Maturidiyah Bukhara, akal manusia tidak mampu untuk menentukan kewajiban manusia. Akal hanya dapat mengetahui sebab dari kewajiban itu. Atau dengan kata lain, akal bagi Maturidiyah adalah sebagai alat mengetahui kewajiban-kewajiban, sedangkan yang menentukan kewajiban tersebut adalah Tuhan lewat wahyu-Nya.¹⁴

Jadi dari apa yang tersaji diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa corak pemikiran kalam Hamka dalam masalah kekuatan akal ini, dapat digolongkan kedalam pemikiran kalam tradisional, dalam hal ini

¹⁴Harun Nasution, Prof, DR, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 1983, hal. 91

aliran Maturidiyah Bukhara, bukan pemikiran kalam rasional sebagai ditampilkan oleh Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand.

5. Akal Dan Wahyu

Uraian tentang kekuatan akal seperti diatas, memperlihatkan bahwa akal dalam pandangan Hamka hanya mampu mengetahui adanya Tuhan, serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Bila hal ini dihubungkan dengan masalah yang dipersoalkan oleh berbagai aliran kalam tentang akal dan wahyu, nampaknya Hamka menempatkan wahyu tersebut pada pemberi informasi tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban untuk melakukan yang baik serta meninggalkan yang buruk. Tanpa diberitahu oleh wahyu, manusia tidak mengetahui apa yang menjadi kewajiban-kewajiban mereka.

Wahyu menurut Hamka adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-Nabi.¹⁵ Bagi Hamka wahyu berfungsi sebagai sumber informasi bagi manusia, berkaitan dengan masalah-masalah diluar jangkauan akalnya.

Wahyu diperlukan manusia untuk mempertegas

¹⁵ Hamka, Prof, DR, Pelajaran Agama Islam, Op. Cit. Hal. 199

siapa Tuhan itu sebenarnya dan sifat-sifat apa saja yang layak dilekatkan kepada-Nya. Lewat petunjuk wahtyulah diperoleh tuntunan ini.

Selanjutnya Hamka juga mengatakan bahwa fungsi wahyu yang lain ialah memberi tuntunan bagi manusia apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Atau dengan kata lain, setelah dituntun para Nabilah manusia baru mengetahui bahwa bila melakukan kebaikan, manusia itu diberi ganjaran pahala, dan apabila ia melakukan kejahatan, maka kepadanya akan diberikan siksaan dan azab.¹⁶

Oleh sebab itu, demikian Hamka menjelaskan, tidak ada hukuman Tuhan yang berlaku dengan anisaya, dan itulah sebabnya wahyu diturunkan. Ibarat suatu pemerintahan yang teratur, terlebih dahulu pemerintah itu menyebarkan di dalam "lembaran negara" suatu undang-undang supaya dikethui, barulah dihukum siapa yang salah.

Begitu pentingnya wahyu bagi manusia menurutnya, sehingga tanpa turunnya wahyu, manusia sebenarnya tidak mempunyai tuntunan dalam hidupnya. Dengan wahyu manusia mengetahui bahawa bila melakukan kebaikan akan diberi ganjaran bila melakukan keja

¹⁶Hamka, Prof, DR, Tafsir Al Azhar VI, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, hal. 91

"Iman itu adalah kata dan perbuatan, lantaran itu dia bisa bertambah dan berkurang".²⁴

Ketika menafsirkan ayat ke-3 surat Al-Baqarah yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Orang-orang yang percaya kepada yang gaib, dan yang mendirikan sembahyang dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan".²⁵

Hamka menjelaskan ada tiga syarat yang harus dipunyai oleh seseorang, baru bisa disebut mukmin. Keiga syarat itulah adalah, percaya kepada yang gaib, mendirikan sembahyang dan mendermakan sebagian rizki yang dianugerahkan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kata Hamka iman itu berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan dengan lidah menjadi keyskinan hidup.

Jalanan ketat antara pengakuan, perkataan dan perbuatan digambarkan oleh Hamka dengan mengatakan bahwa bila mulut dengan tegas mengatakan iman kepada Allah, Malaikat, Rasul yang tidak pernah dilihat dengan mata, maka bila panggilan sembahyang datang, bila azan telah

24. Hamka, Prof.DR, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal 126

25. Ibid, hal 124

terdengar, seseorang yang menyatakan diri beriman, cepat-cepat bangkit untuk mendirikan sembahyang. Karena hubungan antara pengakuan hati dan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan.²⁶

Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa penekana pada iman itu adalah perbuatan memberikan indikasi kuat, bahwa iman bagi Hamka tidak akan sempurna tanpa perbuatan. Perbuatan dalam pandangan Hamka bukanlah mengerjakan ibadah yang diperintah oleh Allah saja, tetapi juga meliputi perjuangan menegakkan kalimat Allah ditengah-tengah masyarakat.

Gambaran konsep iman, seperti yang disajikan diatas mewarnai hampir seluruh tulisan Hamka tentang nilai iman bagi manusia. Dalam memperkatakan masalah ini, Hamka mempertautkan antara iman dan Islam. Baginya tiap-tiap orang yang beriman itu adalah dia Islam, tetapi tidaklah tiap-tiap orang Islam itu beriman.²⁷ Dalam Al-qur'an, demikian kata Hamka senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal shaleh. Amal shaleh itulah Islam.

Lebih lanjut Hamka mengatakan bahwa jika iman itu berarti percaya, dan Islam berarti menyerah dengan

²⁶- Ibid, hal 124

²⁷- Hamka, *Prinsip-prinsip Islam*, hal 55

senang hati dan rela, maka hal itu dapat timbul setelah akal yang dimiliki manusia sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijanjinya. Oleh sebab itu maka bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pulalah martabat iman dan Islam seseorang.²⁸

Jika manusia tidak ingin imannya lemah, dan supaya iman itu bertambah naik dan diterima oleh Tuhan yang biasa disebut dengan iman yang sempurna, maka dalam hal ini Hamka sependapat dengan Abdullah bin Mas'ud (sahabat Nabi), Uzaifah bin Al Yaman (sahabat Nabi), An Nakhyi, Hasan Basri, Atha', Thaus, Mujahid bin Abdullah bin Mubarak (semuanya tabi'in), bahwa hendaklah orang yang ingin lengkap imannya itu menyempurnakan tiga syarat,²⁹ yaitu : pertama ditasdiqkan (dibenarkan dengan hati), kedua diikrarkan (diakui dengan lidah), dan yang terakhir diwujudkan dengan amalan.

Kalau kurang satu diantara ketiga syarat itu, tidaklah dapat dikatakan sempurna iman itu. kalau seseorang mengerjakan suatu amalan, sedang hatinya tidak percaya, kata Hamka dia boleh jadi akan menjadi munafik. Sedang jika lidahnya saja yang mengakui, hati

28. Hamka, Prof.DR, Filsafat Ketubanan, Op Cit

29. Hamka, Prof.DR, Tasawuf Modern, Op Cit, hal 63

dan perbuatannya tidak, jatuhlah ia menjadi kafir juhud. Akan tetapi apabila ia mengerjakan, dan lidahnyaupun mengakui pula, tetapi tidak diketahui tatacara atau kaifiatnya, maka kata Hamka ditakuti bahwa imannya itu akan jatuh kepada kesalahan. Oleh sebab itu, lanjut Hamka hendaklah manusia menuntut segala macam ilmu pengetahuan yang bisa menguatkan iman.

Dengan itu nyatalah, tegas Hamka, yang dimaksud dengan iman dan Islam itu adalah ucapan serta merta yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya sampai sejauh mungkin.³⁰ Dan setelah pengembaraan akal yang panjang dan jauh itu, setelah memahami benar dengan sefaham-fahamnya apa yang diyakini, disanalah baru timbul iman yang sempurna.

Sejalan dengan itu difahami oleh Hamka dengan mengatakan bahwa seseorang tidak boleh menyatakan diri meraka sebagai orang yang beriman cukup disebut saja orang Islam, memberi isyarat kuat tentang iman juga merupakan perbuatan. Semata-semata mengaku bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan sembahyang, berpuasa dan naik haji, belumlah berarti beriman, sebelum ia mau berjihat pada

³⁰. Hamka, Prof.DR. Pelajaran Agama Islam, Op Cit, hal 10

jalan Allah. Secara ilustratif kondisi iman seperti itu dimisalkan Hamka, seseorang yang sudah mengakui diri sebagai seorang muslim, bila datang seruan berjihad pada jalan Allah, timbul takutnya dan larilah dia dari masyarakat ramai. Orang yang demikian, lanjut Hamka, takut diajak masuk kedalam arena perjuangan, lalu lari menyisihkan diri untuk lebih khusuk menurut pikirannya mengerjakan ibadah ditempat yang sunyi.³¹

Selanjutnya Hamka mengingatkan pula orang-orang yang telah mengaku dirinya Islam, umat Islam dan ibu bapaknya Islam, hidup dalam masyarakat Islam, agar memeriksa kepercayaannya kembali. Sebab, kata Hamka antara percaya (iman) dengan menurut saja ialah sangatlah berdeba. Sebab iman adalah pendapat sendiri, didalam hidup mencari kebenaran, yakni kesungguh-sungguhan yang tidak pernah berhenti, sehingga insyaf kelemahan diri dihadapan kebesaran Yang Maha Besar. Adapun menurut saja ialah percaya dengan membuka tuli apa yang dikatakan orang lain, atau apa yang dirterima dari guru, sehingga akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Dan apabila timbul kebekuan itu, lanjut Hamka beku pulalah

31. Hamka, Prof.DR. *Tafsir Al-Azhar XXVI*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal 250

paham agama dan tidak lagi bercahaya sinarnya.³² Itulah kata Hamka yang dinamakan Taklid.

Di sisi lain Hamka juga menunjukkan bahwa iman yang dimiliki seseorang tidak tetap keadaannya begitu saja, iman bisa bertambah derajatnya, bisa berkurang bahkan bisa hilang dari dalam hati.³³ Seperti tersebut dalam surat al Munafiqun :

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Demikianlah lantaran mereka dahulunya beriman, kemudian itu mereka kafir, maka dicaplah hati mereka, sedang mereka tidak sadar."³⁴

Keadan yang demikian, kata Hamka, karena iman akan selalu mendapat ujian dari Allah. Iman tanpa ujian akan menjadi lemah, tidak punya kekuatan. Oleh sebab itu menurut Hamka setiap orang yang mengaku dirinya beriman haruslah menempuh ujian, dan ujian itu pada hakekatnya merupakan perbuatan yang harus dimanifestasikan oleh seseorang yang menyatakan dirinya sebagai seorang

32. Hamka, Prof.DR, Filsafat Ketuhanan, Op cit, hal 12

33. Hamka, Prof.DR, Tasawuf Modern, Op cit, hal 61

34. Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Op Cit, hal 396

mukmin. Dalam kaitan ini pula Hamka menegaskan, iman yang benar itu harus diuji dengan perbuatan yang jelas. Karena betapa banyak orang, mulutnya mengakui percaya, tetapi hatinya tidak, dan pada perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan dihatinya.³⁵ Orang seperti ini lanjut Hamka, bukanlah orang mukmin, tetapi orang munafiq.³⁶

Jadi jelaslah bahwa iman menurut Hamka adalah gawl (pengakuan hati yang diucapkan dengan lidah) serta amal (melaksanakan ibadah dan berjihad). Pengakuan dan perbuatan yang lahir akibat turut-turutan semata, melainkan yang tumbuh dari kesadaran yang dibusuhkan oleh penielajahan akal semaksimal mungkin.

C. Akhlak

Beraneka ragam pendapat para ahli tentang pengertian akhlaq. Bagi Hamka sendiri dalam beberapa karya-karya yang dihasilkannya, sering dia menyebut kata akhlak dengan budi atau budi pekerti.

Seperti yang dikatakan Hamka bahwa, manusia memiliki dua perangai yaitu budi pekerti yang baik dan

35. Hamka, Prof.DR, Tafsir Al-Azhar, I, Op Cit, hal 135

36. Ibid, hal 136

budi pekerti yang buruk. Budi pekerti yang baik menurut Hamka adalah perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqien dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid. Sedang budi pekerti yang jahat, lanjut Hamka adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari Rabbil Alamin.³⁷ Bagi Hamka, budi pekerti jahat adalah pintu menuju neraka, sedang budi pekerti baik adalah jalan menuju jannah Illahi.

Adapun hakekat budi itu menurut Hamka adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam dalam sanubari. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tidak memerlukan pada berpikir lebih lama lagi. Kalau persediaan itu demikian lanjut Hamka dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah bagi Hamka yang dinamakan budi pekerti yang baik. Tetapi kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamai pula budi pekerti yang jahat.³⁸

Hamka selanjutnya mengatakan, bahwa agama Islam sangat menganjurkan adanya keutamaan budi pekerti yang mulia. Hal ini dikatakan Hamka dengan mengutip ayat Al-

37. Hamka, Prof. DR. Okhlaqul Karimah, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1972, hal 1

38. Ibid., hal 5

gur'an dan hadits, antara lain :

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلِقَ عَظِيمٌ

"Dan sesungguhnya adalah engkau seorang yang mempunyai budi pekerti yang mulia".³⁹

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus Tuhan hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti"⁴⁰

إِنَّ اللَّهَ إِسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَصْلَحُ إِلَّا

السَّخَاةُ وَحَسَنُ الْخَلْقِ إِلَّا نَزِينُوا دِينَكُمْ يَوْمًا

"Sesungguhnya Allah ta'ala telah membersihkan agama ini untuk-Nya sendiri (artinya jangan kita beragama karena yang lain). Dan tidaklah akan baik agama kamu melainkan dengan sifat pemurah (dermawan) dan budi pekerti yang baik. Perhiasilah agamamu dengan kedua sifat itu".⁴¹

Budi yang mulia bagi Hamka merupakan kelebihan manusia daripada jenis makhluk yang lain. Karena segala pekerjaan manusia timbul dari timbangannya. Timbangan

39. Ibid, hal 2

40. Ibid,

41. Ibid, hal 3

itu menyesuaikan diantara tujuan (ghayah) dan jalan mencapai tujuan (wasilah), serta timbangannya pula akibat-akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan.⁴²

Lebih jauh Hamka mencontohkan bahwa pergaulan mengizinkan dan menyuruh berani berjuang dimedan perang, ialah bagi kemuliaan masyarakat bangsa dan tanah air. Orang yang tidak berani menempuh mati yang demikian itu dipandang sebagai seseorang yang rendah budi dan rendah kemanusiaannya.

Sebab manusia tidak hanya membutuhkan kesenangan diri pribadi saja. Akan tetapi lanjut Hamka haruslah dipikirkan pula kesenangan dan kesentosaan bersama, karena hakekat kesenangan diri itu tidak ada, kalau sekiranya tidak ditemukan kesenangan bersama.

Itulah kata Hamka tujuan kemanusiaan yang paling tinggi, yaitu keutamaan budi sebagai tujuan yang terakhir, karena untuk itulah bedanya manusia dengan jenis yang lain.

Untuk sampai pada budi yang mulia, menurut Hamka manusia harus mengetahui sumber dari budi pekerti yaitu, pertama kesempurnaan akal ialah keadaan akal manusia yang dengan ilmunya dapat mengetahui mana yang benar dan

42. Hamka, Prof.DR, Lembaga Budi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal 11

mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar. Kedua iffah yaitu mengekang hawa nafsu dengan akal dan syara', sehingga manusia dapat menjaga kehormatan diri. Ketiga syaja'ah yaitu berani atau kekuatan ghadab (marah) yang dituntun oleh akal. Sedang yang terakhir adalah Al Adl (adil) yakni suatu kekuatan batin manusia yang dapat mengendalikan diri ketika marah ataupun ketika syahwat naik, atau sempurna keadilan ialah dengan insyaf.⁴³

Lebih lanjut Hamka menganjurkan bahwa barang siapa yang dapat menimbang sama berat diantara segala sifat yang empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia. Disamping itu Hamka juga memberikan peringatan bahwa di dalam menegakkan cita mempertinggi budi pekerti tersebut, kitapun juga akan bertemu dengan penyakit budi. Ahli-ahli taswuf menyebutnya dengan budi yang muhlikat, yaitu manusia yang hidupnya sudah tidak berarti lagi, sebab gengsinya sebagai manusia sudah jatuh. Maka turunlah martabatnya menjadi binatang, lantaran kejatuhan budinya. Inilah yang dinamai ahli taswuf muhlikat.⁴⁴

43. Hamka, Prof.DR, Tasawuf Modern, Op Cit, hal 35

44. Hamka, Prof.DR, Lembara Budi, Op Cit, hal 22

Segala penyakit budi tersebut bagi Hamka tidak ada jalan lain kecuali berjuang menahan nafsu dengan memperkuat iman kepada Allah dan melatih diri beribadat.⁴⁵

Selain dari sisi tasawuf, dalam beberapa karyanya Hamka juga membahas akhlak atau yang biasa disebutnya dengan budi dari sisi filsafat. Seperti dalam salah satu bukunya yang berjudul "Falsafah Hidup".

Dalam buku ini yang dimaksud Hamka dengan budi ialah undang-undang alam, adab, kesopanan, sederhana, berani keadilan, dan persahabatan.⁴⁶

Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan pendapat Hamka tentang undang-undang alam adalah sebagai berikut:

Undang-Undang alam atau sunnatullah, ialah peraturan yang teguh dan tidak berubah lagi. Undang-Undang tua, lebih tua dari segala undang-undang. Lebih dahulu dari segala agama. Bahkan segenap undang-undang yang telah ada dan agama yang telah berdiri, semuanya bersumber daripada undang-undang alam itu. Hikmat Tuhan telah menjadikan akal manusia didalam menentukan baik dan buruk mencari undang-undang alam itu.⁴⁷

Hamka mengakui bahwa undang-undang alam itu menjadi sumber semua undang-undang yang dibuat manusia.

45. Hamka, Prof.DR, Pelajaran Agama Islam, Op Cit, hal 387

46. Hamka, Prof.DR, Falsafah Hidup, Op Cit, hal i-ii

47. Ibid, hal 75

Kesopanan inilah yang mempengaruhi lahir. Hamka menyatakan bahwa orang yang sederhana, yang tidak condong terlalu condong, tidak rebah terla rebah. Syahwat yang dibolehkan syara' sekalipun, tidaklah melebihi mesti ketika mengambil kesempatan dari keharusan itu. Misalnya, boleh memakan makanan yang enak! mentang-mentang boleh, tidaklah dilahapnya lebih dari kekuatan perutnya.⁵¹

Dari sisni dapat dipahami bahwa sederhana ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya (berbuat sesuatu yang sewajarnya). Dan sikap yang baik dalam hal ini ialah mengambil jalan tengah.

Selanjutnya Hamka berbicara tentang sifat berani dengan menawarkan keberanian jiwa dan keluhuran budi agar berani menyatakan suatu perkara yang diyakini kebenarannya. Agama Islam misalnya, mempunyai prinsip "amar ma'ruf nahi munkar", menyuruh berbuat baik, mencegah segala perbuatan jahat. Dan hal ini harus dilaksanakan secara tegas, dan semua ini menurut keberanian.

Oleh karena itu, di dalam kelompok masyarakat perlu adanya orang yang berani menyatakan persoalan itu benar bila dipandang benar, kalau masyarakat itu ingin

51. Ibid, hal 151

meraih kemajuan. Perlu diketahui lanjut Hamka, bahwa rahasia kemajuan masyarakat barat terletak pada orang-orang yang berani menyatakan pikiran dan pendapat.

Selanjutnya Hamka menjelaskan mengenai keadilan. Menurut Hamka, adil adalah "Tegak Ditengah". Dalam pengertian bahwa, sama-sama menjunjung tinggi hak dan kewajiban. Hamka mencontohkan, jika kita berkewajiban mencintai orang lain, maka saya berhak untuk dicintai oleh orang lain. Ini adil namanya.

Dalam pada itu Hamka mengatakan, di dalam undang-undang dasar dunia, keadilan mengandung tiga persoalan, persamaan, kemerdekaan dan kemilikan. Persamaan adalah hak segenap manusia. Karena kejadian manusia semua sama keperluan hidup pun sama pula. Oleh karena itu, hendaklah mereka sama-sama mendapat hak dalam hidup. Kemerdekaan adalah kebebasan hidup manusia dalam berkiprah. Manusia dilahirkan suci dan merdeka. Dia datang dari dalam rahim ibunya yang tenang dan damai. Oleh karena itulah kemerdekaan milik setiap umat dalam hidup keseharian sampai datang maut menjemput ruh. Kemilikan undang-undang mengakui akan hak milik seseorang terhadap hartanya sendiri.⁵²

⁵². Ibid, hal 260-261

Itulah beberapa visi tentang keadilan menurut Hamka. Dan sebagai akhir dari uraian tentang budi di dalam kehidupan ialah tentang persahabatan.

Dipahami oleh Hamka, bahwa persahabatan demikian penting, apakah untuk berdialog, atau untuk memecahkan persoalan, karena persahabatan merupakan jembatan emas dalam prospek peningkatan dan ekspansi wawasan dalam berbagai aspek kehidupan. Teori maupun praktek berbagai disiplin ilmu, kreatifitas dan nilai seni semua ini merupakan bukti nyata bahwa persahabatan merupakan suatu yang sangat penting. Dan ingat, kata Hamka, kita harus jujur (jangan ada udang di balik batu) dalam persahabatan tersebut agar meraih sukses sesuai dengan yang kita dambakan.